

**ANALISIS STRUKTURALISME PUISI MODERN “ENAM” MENGGUNAKAN
PENDEKATAN OBJEKTIF KARYA PUTU WIJAYA**

Mezeza Putri Handiani^{1.}, Dr. Munaris, S.Pd., M.Pd.² Heru Prasetyo, S.Hum.,
M.Pd.³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung

mezezaputri@gmail.com

Nomor Hp: 0895810598700

ABSTRACT

This study aims to describe and explain and discuss the analysis of modern poetry structuralism with the title Six works of Kata Puan. Structuralist analysis techniques are used in document analysis. The result of this study: Enam's poems took religious themes. Describe the person you are looking for who can be interpreted as God. The stage of seeking God as the lover of his heart, the sought-after feeling helpless and questioning in the author. The poem consists of 5 stanzas. The first stanza is 4 lines, the second stanza is 4 lines, the third stanza is 6 lines, and the fourth stanza is 8 lines. Use lowercase letters, punctuation, commas, and colons. Contains news typefaces that are not bound to a single rule.

Key words; analysis, poetry, structural

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan serta membahas analisis strukturalisme puisi modern dengan judul *Enam* karya Kata Puan. Teknik analisis strukturalis digunakan dalam analisis dokumen. Hasil penelitian ini: puisi *Enam* mengambil tema religi. Menggambarkan sosok yang kau cari yang bisa diartikan sebagai Tuhan. Tahap mencari Tuhan sebagai kekasih hatinya. Yang dicari dengan perasaan tak berdaya dan penuh pertanyaan dalam diri penulis. Puisi itu terdiri dari 5 bait. Bait pertama 4 baris, bait kedua 3 baris, bait ketiga 4 baris, bait keempat 6 baris, dan bait kelima 8 baris. Menggunakan huruf kecil, tanda baca, koma, dan titik dua. Berisi tipografi baru yang tidak terikat pada satu aturan.

Kata kunci: Analisis, puisi, struktural

A. Pendahuluan

Puisi merupakan wujud dari karya sastra yang sangat mencolok dari segi penggunaan bahasanya yang menghasilkan efek estetika. Bahasa menjadi “bahan mentah” yang diolah

oleh penyair untuk menghasilkan sebuah karya yang estetik. Lahirnya puisi didasari oleh perwujudan diksi dan kata yang dikarang oleh penulis. Putu Arya Tirtawirya, seorang sastrawan Indonesia berpendapat

suatu puisi adalah ungkapan sugestif, artinya makna yang terdapat dalam puisi tersebut tersembunyi dan diksinya mengandung makna konotatif. Selain itu puisi memiliki pesan yang ingin diungkapkan oleh penulisnya, pula disusun dengan bahasa yang khas serta tata letak antar diksi yang dissusun beragam. Majas atau Bahasa figurative karya sastra merupakan unsur yang paling menonjol akibatnya puisi memiliki estetika.

Analisis structural adalah kajian kesusatraan yang memiliki hubungan antar unsur-unsur dalam karya sastra. Pendekatan ini mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada di dalam dirinya.

Penggunaan majas atau gaya bahasa di puisi dapat menjadi unsur pendorong keindahan makna yang ada dalam puisi. Bahasa dapat membangun keindahan puisi yang berasal dari ekspresi jiwa (Widianto 2013).

Struktur puisi ada dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik isinya adalah wujud puisi seperti diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan imaji. Puisi memiliki dua

struktur yakni struktur fisik dan batin. Struktur fisik adalah struktur yang membangun suatu puisi agar puisi terlihat makna ungkapannya dalam bentuk diksi atau dikatakan sebagai sarana penulis dalam mengungkapkan makna puisi yang ia ciptakan. Struktur batin puisi sendiri adalah struktur puisi yang berasal dari dalam tubuh puisi yang berupa isi atau makna dari puisi itu sendiri. Bentuk struktur batin di antaranya adalah tema, nada, dan suasana.

Pendekatan karya sastra yang meninjau karya sebagai sebuah karya yang berdiri sendiri (dalam artian unsur intrinsiknya saja) sehingga unsur structural karya sastra diperkuat oleh unsur-unsur ekstrinsiknya disebut sebagai pendekatan objektif. Kedua unsur ini secara bersama membangun tubuh cerita dalam karya sastra. Di analisis truktural, karya sastra kualitasnya ditentukan oleh kemampuan penyair untuk menghubungkan antarkomponen. Di saat yang bersamaan, makna cerita ditentukan oleh interpretasi membaca yang berusaha menggabungkan atau menafsirkan elemen karya tersebut.

Puisi merupakan karya sastra yang diciptakan oleh penyair dengan

perasaan yang mengalir di dalamnya, suatu karya sastra merupakan hal yang penting sebab suatu karya sastra memiliki tingkat estetika yang tinggi untuk hiburan masyarakat, bahkan dapat digunakan untuk ajang mengekspresikan diri seseorang melalui karya sastra. Maka untuk memahami suatu karya sastra diperlukan pendekatan dalam mengkajinya, seperti yang di uraikan oleh M.H. Abrams, yaitu terdapat empat pendekatan yang pertama objektif, pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, dan pendekatan ekspresif. Penulis tertarik menggunakan pendekatan objektif dari keempat Pendekatan yang di uraikan oleh M.H. Abrams. Pendekatan objektif akan digunakan penulis untuk menganalisis puisi "Enam".

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang bersinggungan langsung dengan bentuk puisi itu sendiri, sehingga objek utama penelitian adalah puisi itu sendiri. Pada pendekatan objektif suatu karya sastra dapat di analisis pada struktur batin dan struktur fisik (strukturalisme) atau unsur intrinsik karya sastra.

Pada puisi "Enam". Karya Putu Wijaya memiliki struktur yang menarik untuk dikaji, pada pendekatan objektif yang mana memiliki fokus utama yaitu, data itu sendiri atau puisi yang akan dianalisis, sehingga dengan menggunakan pendekatan objektif sebagai pisau bedah untuk mengkaji puisi tersebut dapat mendeskripsikan dan memaparkan hasil analisis dengan detail dan menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif untuk mengungkap, menggambarkan, menguraikan, dan memaparkan objek kajian yang diteliti. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif karena lebih sesuai dengan objek yang diteliti (bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran). Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian berupa puisi "Enam" karya Kata Puan dengan cara menganalisis struktur fisik dan batinnya.

Penelitian ini memiliki sumber data puisi karya Putu Wijaya yang berjudul Enam Teknik pengelolaan

data yang digunakan pada teknik analisis yaitu,

1. Membaca Puisi *"Enam"*. karya Putu Wijaya
2. Menganalisis dan menentukan struktur fisik dan struktur batin pada puisi, *"Enam"*.
3. mencatat larik atau kata yang terdapat pada puisi yang merupakan struktur batin mau pun struktur puisi puisi, *"Enam"*.
4. mendeskripsikan hasil analisis dan terakhir menyimpulkan hasil analisis dari data penelitian.

Hasil dari penelitian akan berupa kata atau teks yang ditemukan dari hasil analisis menggunakan pendekatan objektif. Objek pada penelitian ini adalah puisi karya Putu Wijaya yaitu, *"Enam"*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Struktur Fisik

Struktur fisik pada puisi merupakan media yang dimanfaatkan penyair sebagai ungkapan makna puisinya. Struktur fisik puisi harus ada dalam puisi yang penyair ciptakan untuk memberikan nilai estetika puisi yang merupakan unsur kesatuannya

a. Tipografi

Tipografi merupakan unsur yang terdapat dalam struktur fisik puisi, berisi runtunan tanda baca yang digunakan penyair. Tujuannya agar menguraikan maknanya yang disampaikan penyair. Larik dalam puisi yang dianalisis mengandung tanda baca yang berfungsi sebagaimana tanda baca dalam sebuah tulisan.

Analisis tipografi puisi Enam sebagai berikut:

- a) Penggunaan huruf kecil disetiap awal larik

*"setelah memadamkan lampu,
aku hanya rebah di atas Kasur"*

- b) Penggunaan tanda baca

"Saat aku tak bisa berbuat apa-apa.

Berkali-kali aku menghela napas"

dua larik dalam puisi, sehingga pada awal larik menggunakan huruf kapital dan di akhiri oleh tanda baca (,).

b. Diksi (Pemilihan Kata)

Puisi *Enam* karya Kata Puan mengandung kehati-hatian dari penyair karena kata yang disusun terlebih dahulu dipertimbangkan makna dan komposisi sajaknya serta kaitan kata terhadap kata yang lain. Kata-kata yang telah dipilih diberikan makna yang baru sesuai dengan kehendak si penyair.

Puisi *Enam* menggambarkan kerisauan 'aku' terhadap dirinya sendiri yang merasa kehilangan sosok Tuhan. Sedangkan, seharusnya seorang hamba merasa tidak berjarak ketika ia menaati aturannya atau ketika beriman dan ibadah yang tak pernah putus sebab penghambaan yang paling sempurna adalah ketika manusia merendahkan diri serendah-rendahnya dihadapann-Nya.

keraguan sehingga penyair menggunakan diksi tersebut untuk menggambarkan bahwa ia tak benar-benar memberikan hatinya tetapi, ia pernah berpikir untuk memberikan hatinya.

c. Imajinasi

Dalam puisi yang dikaji terdapat beberapa citraan di dalamnya yaitu, citraan pengelihatan, citraan perabaan, dan citraan perasaan.

a. Citraan Audio

Pada puisi *Enam* terdapat imajinasi audio yakni:

*“Lorong telingaku dipenuhi lantunan
irama lagu sendu. diluar senyap
aku hanya rebah di atas kasur
semakin matak tak mau terpejam,
semakin diriku terpenjara dalam
sunyi.”*

b. Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan citraan yang berhubungan dengan sentuhan kulit, sehingga pembaca membayangkan sentuhan dan tekanan pada gerakan tubuh yang terdapat pada larik puisi. Pada puisi “*Enam*” tidak terdapat citraan perabaan.

c. Citraan perasaan

Citraan perasaan merupakan citraan yang dapat membuat pembaca merasakan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair dari larik puisi tersebut. Berikut citraan perasaan yang terdapat dalam puisi “*Enam*” “*Dadaku seperti perayaan pesta tahun baru: sesak*”. Pada kutipan tersebut penyair berusaha mengungkapkan perasaan kesepian atau rasa hampa dalam malam yang sunyi.

d. Irama

Irama yang digunakan dalam puisi “Enam” adalah irama kesendirian atau kesepian. Irama yang terdapat dalam puisi tersebut memberikan kesan yang sendu, dan ada beberapa pemilihan kata yang ambigu untuk menambah estetika puisi. Pada puisi “Enam” terdapat penekanan vokal (i) yang menggambarkan kesedihan pada larik puisi dapat dilihat pada larik (h). Irama yang digunakan dalam puisi “Enam” adalah irama kebingungan akan perasaannya dan hubungan percintaan yang sedang ia bangun.

e. Bunyi

Bunyi yang dihasilkan oleh puisi dapat dikembangkan dari rima dan irama. Bunyi juga dapat menghasilkan suasana dalam pembacaan puisi. Dalam puisi “Enam” menggambarkan tentang kesedihan, kesepian, suram dan pilu. Pada puisi “Enam”, di mana dalam puisi tersebut menggambarkan keputusan dan apa yang terdapat dalam puisi tersebut memberikan kesan yang sendu, dan ada beberapa pemilihan kata yang ambigu untuk menambah estetika puisi. Pada puisi “Enam” terdapat penekanan vokal (i) yang menggambarkan kesedihan pada larik puisi dapat dilihat pada larik

(h). Irama yang digunakan dalam puisi “Enam” pula irama kebingungan akan perasaannya dan hubungan dengan Tuhan-Nya.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara penulis untuk mengungkapkan pemikirannya melalui pemilihan bahasa yang khas sesuai dengan jiwa. Pada penelitian, gaya bahasa atau majas memiliki 3 aspek: 1) Pada sisi penulis, yakni mengkaji kedalaman penulis menggunakan kata *serupa* untuk membandingkannya.

dalam membentuk gaya bahasa,
2) Pada sisi ciri teks sastra, 3) Gaya Bahasa.

Untuk membentuk citra pembaca.

Dalam puisi Enam karya Kata Putu Wijaya terdapat gaya bahasa diantaranya:

a) Metafora

Majas metafora menggunakan kalimat umpamaan atau ibarat untuk memiripkan sesuatu yang hamper sama dengan kata aslinya. Puisi Enam karya Putu Wijaya terdapat gaya Bahasa metafora pada bait kedua yaitu:

*“Dadaku seperti perayaan pesta
tahun baru: sesak”*

Kalimat perayaan pesta tahun
baru bermakna riuh/sesak

b) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya
bahasa yang melukiskan benda mati
yang diungkapkan seperti manusia .
Hal ini sejalan dengan pendapat
(Sumadiri, 2010) bahwa personifikasi
merupakan gaya bahasa
perbandingan yang mengandaikan
benda mati berperilaku layaknya
manusia yang bisa menggerakkan
seluruh tubuhnya, berkata-kata,
bernyanyi, bersiul, berlari, menari
melihat, mencium dan berjalan.

Dalam puisi Enam Karya Kata
Puan terdapat pada bait:

*“Kepalaku diserbu berbagai
tanda tanya, dengan aliran darah yang
mungkin hilang arah.”*

c) Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang
berciri khas adanya sifat-sifat
berlebihan dari kenyataan untuk
menghasilkan efek dramatis

(Masruchin, 2017: 19-20). Pada puisi
Enam karya Kata Putu Wijaya majas
hiperbola terdapat pada bait:

“Rasanya, udara yang kuhirup
tak sejalan dengan lelahku, Semakin
kuhirup, semakin sesak ulu hatiku. Di
dalam, hatiku kacau balau.”

d) Simile

Gaya bahasa ini berarti gaya
bahasa yang kiasannya tidak
langsung dengan menggunakan
perbandingan kata seperti Bagai, bak,
bagaikan, dan lain-lain. Simile focus
pada sifat atau karakter suatu hal.
Pada puisi Enam terdapat pada bait:

“Dadaku seperti perayaan pesta
tahun baru: sesak.”

G. Kata konkret

Terdapat kata konkret yang
digunakan dalam puisi “Enam” hal ini
bisa diketahui melalui penggunaan
kata ‘pesta tahun baru’ yang
maksudnya dapat diartikan sebagai
gambaran rasa sesak dan gaduh
dari penyair.

2. Struktur Batin

a. Tema

Puisi “Enam” Karya Putu
Aryawijaya memiliki tema romatisme

dengan penggambaran lelahnya pencarian terhadap sang kekasih.

tak sanggup melepaskan jalinan hubungan tersebut.

b. Rasa

Untuk menciptakan sebuah puisi, unsur rasa atau ekspresi mesti dicantumkan agar penghayatan dapat dirasakan oleh pembaca. Dalam puisi Enam, rasa yang ditunjukkan ke dalam karya sastra tersebut ialah rasa letih akan pencarian sosok 'kau' yang diartikan sebagai tuhan.

c. Nada

Nada sebagai ekspresi penyair terhadap pembaca di dalam puisi Enam adalah sebagai berikut.

Pada puisi tersebut, sikap yang ingin disampaikan penulis adalah rasa lelah untuk mencari sosok 'kau' sehingga penyair dipenuhi oleh tanda tanya keberadaan sosok yang dicari ini. Suasana lebih berfokus pada efek yang diterima pembaca setelah membaca puisi tersebut (Waluyo, 1987: 125).

Keadaan yang tampak pada pada puisi Enam yakni rasa sedih dari pembaca sehingga timbul empati karena perasaan yang disalurkan dari kata-kata dalam puisi..

d. Amanat

Amanat adalah pesan yang terkandung pada puisi. Amanat bertujuan untuk mendiring penyair dalam penciptaan puisi.

Amanat yang disampaikan penyair dapat diamati setelah memahami tema, rasa dan nada dalam puisi tersebut. Tujuan dari amanat sendiri untuk mendorong penyair menciptakan puisinya sendiri.

Amanat puisi tersebut adalah rasa pasrah dan berserah diri kepada Tuhan YME dalam menjalani kehidupan. Manusia tidak selayaknya menyerah apalagi berpikir bahwa usahanya sia-sia karena masih ada Tuhan yang selalu membersamai kita..

Wirawan, Gunta. 2016. *Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswira*, Jurnal Bastra. No 2 Vol. 1.

Rendika, Wardarita. 2020. *Analisis Puisi Pendekatan Struktural*. Jurnal Estetika. No 1 Vol. 4.

Wilyanti. Nurasiyah. 2022. *Analisis Strukturalisme pada Puisi Kontemporer Rumahku yang*

- Pulang. Surakarta. Universitas
Sebelas Maret.
- Biru Karya Arifin C. Noer.
Jurnal Ilmiah Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Pratiwi. Radhiah. Maramis. 2021.
*Analisis Struktural dan
Intertekstual Antologi Puisi
Selamat Menunaikan Ibadah
Puisi Karya Joko Pinurbo.*
Jurnal Kande No. 2. Vol. 2.
- Kusuma, Fathurohman, Wati. *Analisis
Stuktural Antologi Puisi Alam
Sunyi Karya Emi Sux.* Jurnal
Kredo. No. 2. Vol. 5.
- Panjaitan, Ariani, Telaumbanua. 2020.
*Analisis Gaya Bahasa dalam
Puisi "Danau Toba" Karya Sitor
Situmorang.* Jurnal Sastra.
Universitas Negeri Medan. No.
1. Vol. 9.
- Muntazir. 2017. *Struktur Fisik dan
Struktur Batin Pada Puisi
Tuhan, Aku Cinta Padamu
Karya WS Rendra.* Jurnal
Pesona. No. 2. Vol. 3.
- Sulaeman, Agus dan Goziyah. 2019.
*Metodologi Penelitian Bahasa
dan Sastra.* Jakarta Timur: Edu
Pustaka.
- Sardiyah. 2020. *Analisis
Strukturalisme Puisi Modern
Kata Puan Dengan Judul*